



Pengenalan Keterampilan Literasi Digital pada Anak Usia Dini

Dian Miranda^{1✉}, Marmawi R.², Andini Linarsih³, Annisa Amalia⁴

Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : dian.miranda@fkip.untan.ac.id¹, marmawi.r@fkip.untan.ac.id², andinilinarsih@gmail.com³,
annisaamalia@fkip.untan.ac.id⁴

Abstrak

Penggunaan media digital sudah sangat umum di masyarakat, termasuk pada anak usia dini. Dampak penggunaan media digital ini sangat tergantung dari keterampilan pengguna dalam menyaring berbagai informasi yang disajikan dari media tersebut, salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengurangi dampak negative tersebut adalah dengan meningkatkan keterampilan digital, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah guru PAUD telah mengenalkan keterampilan literasi digital pada anak didiknya dengan cara: (1) mengajak orang tua untuk memberikan pendampingan kepada anak saat menggunakan gawai, (2) mengajarkan anak untuk berfikir kritis dalam mengakses media, dan (3) mengenalkan berbagai jenis media pada anak. Penelitian ini menyasar guru-guru PAUD formal dan non formal di Kota Pontianak dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 92% responden penelitian ternyata telah mengenalkan keterampilan literasi digital pada anak didik mereka, hal ini menunjukkan hal positif mengenai upaya pengenalan literasi digital di tingkat PAUD di kota Pontianak.

Kata Kunci: keterampilan literasi digital, anak usia dini

Abstract

As excessive reliance on smart devices among preschoolers may have a detrimental effect on their overall development, it is essential to introduce them to digital skills at school. Preschool teachers have an essential role in preparing them to learn digital skills. This study investigates preschool teachers' efforts in introducing digital skills to their students. This study sheds light on three digital skills strategies for introducing digital skills to preschoolers, namely, 1) engaging parents in supervising their children's use of smart devices, 2) teaching preschoolers to select the media content critically, and 3) They are introducing preschoolers to media. This study is a descriptive quantitative study conducting a survey on preschool teachers from formal and non-formal early childhood education in Pontianak. The study reveals that ninety-two percent of respondents have introduced digital skills to their students, meaning that there has been a positive movement in early childhood education to introduce digital skills to their students.

Keywords: digital literacy skills, early childhood

PENDAHULUAN

Di era serba digital ini, berbagai informasi dalam bermacam-macam bentuk sangat mudah di akses, baik informasi positif maupun negative. Utomo (2020) juga menuliskan bahwa saat ini terjadi ledakan informasi yang sangat besar yang dikenal dengan istilah *information explosion* dimana terjadi peningkatan produksi dan penyebaran informasi di media digital, terlepas itu informasi benar atau salah. Untuk menghadapi ini, public yang mengkonsumsi informasi harus memiliki keterampilan dalam memilih dan memilah informasi secara cepat, tepat, dan efektif dimana keterampilan ini biasa dikenal dengan istilah literasi informasi. Dengan keterampilan ini diharapkan public dapat meminimalisir dampak negative dari serangan berbagai informasi.

Salah satu contoh sisi negative yang dapat ditimbulkan dari era digital yang semua serba digital ialah terjadinya pelanggaran privasi dan keamanan pengguna media digital. Revilia dan Irwansyah (2020) dalam penelitiannya terhadap generasi milenial menemukan bahwa penggunaan media social yang lebih lama pun belum tentu memiliki kesadaran keamanan data pribadi, hanya mereka yang pernah mengalami hal buruk terkait keamanan media social yang mengembangkan kesadaran keamanan bermedia social seperti meningkatkan level keamanan akun dengan membuat kata sandi yang lebih aman serta berhati-hati dalam mengizinkan perangkat pribadi untuk dipinjam orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital para generasi milenial terutama dalam hal menjaga keamanan akun dan privasi tergolong masih rendah. Namun berbeda dengan penelitian Nugroho dan nasionalita (2020) yang menemukan bahwa kaum milenial usia SMA di kota Bandung, Surabaya, Pontianak, dan Denpasar telah memiliki kemampuan literasi digital dengan baik, diantaranya kemampuan dalam hal menemukan dan menyeleksi informasi, memahami konteks social dan budaya, dan membuat serta menyebarkan konten secara digital. Selain itu beberapa dampak negatif dari penggunaan media sosial yaitu, 1) Bullying, 2) pemicu kejahatan, 3) Pornografi, 4) Ancaman ujaran kebencian, dan 5) Perkembangan emosi (Sukmono & Kusuma, 2021) ini artinya selain memiliki dampak positif, media digital juga memiliki dampak negative, padahal selama masa pandemic covid-19 yang terjadi kurang lebih dua tahun belakangan membuat proses Pendidikan dilakukan secara daring. Mau tidak mau peserta didik dapat menggunakan media digital, termasuklah di jenjang PAUD.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreani (2022) terhadap 121 PAUD di Indonesia menemukan bahwa platform pembelajaran yang digunakan di lembaga PAUD yaitu: whatsapp dengan 98 pengguna (74,8%), video call 11 pengguna (8,4%), youtube 9 pengguna (6,9%), zoom meeting 8 pengguna (6,1%), google classroom 2 pengguna (1,5%), kemudian email, facebook, telegram masing-masing 1 pengguna (0,8%). Hal ini menunjukkan bahwa di jenjang PAUDpun baik guru, orang tua, dan anak dituntut untuk menggunakan media digital. Untuk kepentingan ini dan memastikan anak-anak mampu menyaring konten-konten yang positif dan negative bagi diri mereka, diperlukanlah keterampilan literasi digital.

Dari beberapa temuan di Atas artinya, kemampuan literasi digital sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi lebih dini kemungkinan buruk dari dampak ledakan informasi di era digital ini, maka penting untuk mengembangkan kemampuan literasi digital sejak dini, yaitu sejak anak usia dini. Untuk mengembangkan keterampilan literasi digital anak perlu adanya kerjasama lingkungan antara orang tua, pihak sekolah, dan lingkungan dimana anak berinteraksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, dkk (2019) mereka menuliskan bahwa kemampuan literasi digital anak dipengaruhi oleh banyak factor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri anak. Kebanyakan anak usia dini menggunakan gadget untuk mendapatkan kesenangan dan pengalaman langsung serta mendapatkan kepuasan dari rasa ingin tahu mereka. Sehingga anak-anak yang bermain gadget akan mengabaikan beberapa kewajiban dan tugasnya, anak tidak mengetahui penggunaan media digital dengan baik dengan sendirinya, diperlukan bimbingan dari orang sekitar baik orang tua maupun guru dalam hal memanfaatkan media digital secara sehat, seperti kapan, dimana, bagaimana, dengan siapa mereka baik menggunakan media digital ini.

Hal ini juga dikuatkan dalam penelitian Salehudin (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, keterampilan literasi digital anak berbanding lurus dengan semakin nyamannya fasilitas digital di rumah dan dukungan bimbingan yang terarah dari orang tua dan keluarga. Hal ini mendukung bahwa keterampilan literasi digital anak tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan latihan dan bimbingan dari orang sekitar untuk mengarahkan anak menggunakan media digital secara sehat.

keterampilan literasi digital sebaiknya sudah dikenalkan sejak usia dini dengan cara bermain sambil belajar, sesuai dengan salah satu karakteristik anak yang menyukai bermain. Agar dikemudian hari anak terampil menyaring berbagai informasi yang datang kepada mereka dan dapat menyikapi berbagai informasi tersebut secara bijak. Namun dalam Munawar, dkk (2019) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak masih sangat rendah. Hal ini bisa saja dikarenakan keterampilan literasi digital yang dimiliki oleh orang tua juga tidak mumpuni untuk memberikan Pendidikan literasi digital pada anak-anak mereka, salah satu bukti yang menunjukkan hal ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Ain dkk (2021) yang menemukan bahwa kemampuan literasi digital orang tua anak usia dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau dinilai masih rendah berdasarkan dimensi teknologi, kognitif, dan etika.

Tour dalam Harjono (2018) menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan dan memproduksi media digital, memproses dan memanfaatkan berbagai informasi, serta dapat menciptakan dan berbagi informasi di media social. Jadi keterampilan literasi digital ini mencakup mencari dan menyeleksi berbagai informasi sampai membuat dan menyebarkan informasi. Namun pada anak usia dini, literasi digital didefinisikan sebagai penggabungan unsur-unsur kognitif, fisik, sosial-emosional, dan sosial-budaya untuk meningkatkan penggunaan teknologi secara positif, sambil memperhitungkan/ mempertimbangkan kebutuhan perkembangan spesifik anak usia dini, seperti keterampilan motorik halus, pengembangan pribadi dan sosial, keterampilan fungsi eksekutif dan, keaksaraan yang muncul (Kazakoff, 2016).

Berdasarkan konsep filosofis PAUD maka dalam konteks pengembangan literasi media untuk anak cakupan pengembangannya dikerucutkan menjadi 3 aspek saja; (1) pendampingan orang tua, (2) mengajarkan berfikir kritis dalam mengakses media, dan (3) mengenalkan berbagai jenis media (Silawati, dkk, 2018).

Palupi, Y dan Wates, P.P.I.P dalam Munawar, dkk (2019) juga menyebutkan, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam melakukan pendampingan penggunaan media digital pada anak, antara lain (1) dapat meningkatkan wawasan dan keterampilannya tentang media digital, (2) mengatur posisi jangkauan internet di rumah, sehingga ketika anak mengakses internet tersebut orang tua dapat mengawasi dengan leluasa, (3) mengatur waktu penggunaan media digital baik dari segi durasi maupun saat kapan anak diizinkan memainkan perangkat digitalnya, (4) memberikan pemahaman kepada anak mengenai konten-konten yang berdampak buruk bagi anak, (5) melarang dengan tegas mengenai konten-konten yang tidak boleh di akses anak, dan (6) menjalin komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak. Masih di dalam Munawar, dituliskan juga bahwa orang tua perlu mengkreasikan kegiatan untuk anak, agar anak tidak berfokus hanya pada gadget nya.

Prayoga & Muryanti (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa peran guru dalam pengenalan literasi digital pada anak usia dini selama masa pandemic covid-19 di TK se-Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan masih masuk dalam kategori kurang. Guru-guru tersebut kurang terlibat dalam pengenalan kompetensi pengenalan Hypertextual Navigation, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan pada anak semuanya masih tergolong kurang. Padahal dalam penelitian yang dilakukan Asari, dkk (2019) menunjukan bahwa pentingnya program pembelajaran kompetensi literasi digital dikalangan guru dan pelajar yang memberikan dampak positif bagi pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media digital khususnya untuk media Pendidikan yang dapat menjadi salah satu solusi untuk membangun kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar. Oleh sebab itu peran guru sangat diperlukan bagi anak-anak untuk meningkatkan kompetensi literasi digital mereka.

Dalam penelitian ini upaya guru dalam hal mengenalkan kemampuan literasi digital pada anak mengadopsi beberapa teori di atas, dengan menggunakan kriteria (1) bekerja sama dengan orang tua agar dapat mendampingi dan membimbing anak menggunakan gadget atau media digital lainnya saat anak bersama orang tua, (2) mengajarkan berfikir kritis pada anak dalam pembelajaran di sekolah, dan (3) mengenalkan berbagai media sebagai alternative memperoleh kesenangan selain gadget. Tiga hal inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dimana penjabaran hasil penelitiannya akan berupa angka statistik, adapun metode pengumpulan datanya melalui survey terhadap 70 guru PAUD di kota Pontianak.

Dalam penelitian ini data akan dianalisis menggunakan analisis potret data dimana Potret data adalah perhitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Nilai dapat disajikan sebagai jumlah absolute atau presentase dari keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data tentang upaya guru dalam mengenalkan keterampilan literasi digital pada anak usia dini di Kota Pontianak. Beberapa indikator yang diukur yaitu: (1) kerjasama dengan orang tua, (2) meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, (3) mengenalkan berbagai media sebagai alternative bahan main.

Dari data survey yang berhasil dikumpulkan peneliti, didapatlah data sebagai berikut:

Tabel 1		
Upaya guru dalam meningkatkan literasi digitas anak		
No	Aspek	Skor rata-rata
1	Guru telah bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan pendampingan pada anak saat menggunakan gawai	89%
2	guru telah mengajarkan berfikir kritis kepada anak dalam mengakses media digital di PAUD	93%
3	guru telah mengenalkan dan meliterasikan berbagai jenis media kepada anak	88%
4	Upaya pengenalan literasi digital oleh guru pada anak usia dini di TK se-kota Pontianak	92,25 %

Dari data di atas ditemukan bahwa sebanyak 89% responden telah bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan pendampingan pada anak saat menggunakan gawai, sebanyak 93% responden telah mengajarkan berfikir kritis kepada anak dalam mengakses media digital di PAUD, dan 88% responden telah mengenalkan dan meliterasikan berbagai jenis media kepada anak, maka dengan demikian dapat disimpulkan sebanyak 92,25% responden telah berupaya mengenalkan keterampilan literasi digital pada anak di TK sekota Pontianak.

Pembahasan

Dari hasil survey yang dilakukan, diperoleh data 92,25% guru telah melakukan upaya peningkatan literasi digital anak usia dini di sekolah, seperti bekerja sama dengan orang tua, meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak, dan mengenalkan berbagai jenis media sebagai alternative media main bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru sudah sangat memuaskan, dengan paparan sebagai berikut:

Bekerjasama dengan orang tua

Dari data survey yang dilakukan kepada 70 guru PAUD di Kota Pontianak, sebagian besar guru ternyata telah berupaya bekerjasama dengan orang tua dengan cara Meminta orang tua untuk membatasi penggunaan gadget ada anak, menyampaikan pada orang tua untuk menjalin komunikasi dua arah antara anak dan orangtua, menyampaikan kepada orang tua untuk menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari pada anak, menyampaikan informasi pada orang tua mengenai dunia digital dan dampaknya bagi anak, meminta orang tua untuk mendampingi anak ketika menonton acara televisi atau gawai, menyampaikan pada orang tua untuk membatasi anak bermain gawai maksimal 1 jam per hari, menyampaikan kepada orang tua untuk tidak membiarkan anak bermain gadget tanpa didampingi, Meminta orang tua mengajarkan anak mana yang boleh dan tidak boleh diakses anak ketika mendampingi anak bermain gadget, dan Meminta orang tua untuk bijak menggunakan gadget di hadapan anak.

Peran orang tua dalam pendampingan menggunakan gawai pada anak usia dini ini sangat penting disampaikan oleh guru, karena sesuai dengan penelitian (Wulandari & Santoso, 2019) Sangat penting untuk membantu anak dapat membedakan mana tontonan yang berdampak positif dan mana yang berdampak negative. Untuk mewujudkan keterampilan ini pada anak usia dini, orang tua perlu memberikan pendampingan pada anak-anak mereka untuk mengurangi dampak negative dari penggunaan gawai dengan mengarahkan dan memberi pemahaman pada anak mana tontonan yang baik dan tontonan yang tidak baik bagi mereka dimana kegiatan ini disebut mediasi. Terdapat tiga tipe mediasi yang dilakukan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka bermain gawai, yaitu mediasi restriktif (*restrictive mediation*) dimana orang tua memberikan peraturan yang rasional untuk melihat program yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak, mediasi aktif (*active mediation*) dimana orang tua aktif menjelaskan kepada anak efek positif dari suatu konten yang dikonsumsi anak dan membahas bersama anak, dan mediasi penggunaan bersama (*co-use*) dimana orang tua menikmati menonton bersama anak tanpa berniat untuk mengontrol tontonan anak, tetapi hanya sebagai upaya menjalin kebersamaan dengan anak.

Pentingnya pendampingan orang tua terhadap penggunaan gawai oleh anak dibuktikan oleh (Savitri, dkk 2019) yang melakukan penelitian terhadap anak usia dini di Malang, ia menemukan bahwa beberapa akibat dari anak usia dini yang ketergantungan gawai antara lain (1) anak-anak cenderung tidak peduli dengan lingkungannya, (2) anak tidak menghiraukan perintah orang tuanya karena keasikan bermain gawai, (3) mereka dapat menerima informasi dengan baik namun tidak dapat berkomunikasi baik dengan orang tua mereka, dan (4) mereka tidak dapat membangun hubungan yang hangat dengan orang tua dikarenakan terlalu disibukkan dengan gawai mereka.

Selain itu penelitian (Wulandari dkk, 2021) menemukan bahwa, orang tua telah melakukan pengawasan pada anak-anak mereka saat menggunakan gawai, walau masih terdapat perbedaan antara ayah dan ibu dalam melakukan pengawasan. Namun pengawasan yang dilakukan oleh orang tua belum memenuhi semua aspek pengawasan dikarenakan kesibukan orang tua. Salah satu aspek yang jarang dilakukan orang tua ialah kurang melakukan monitoring, yaitu tidak mengecek histori untuk mengetahui apa saja yang telah ditonton oleh anak.

Sugiyono, dkk (2018) juga menuliskan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam menggunakan perangkat digital, mereka perlu dibimbing dan diarahkan untuk menggunakan perangkat tersebut secara positif tanpa kesan mencurigai atau melarang anak menggunakan media tersebut. Hal senada juga dituliskan oleh Munawar, dkk (2021) bahwa salah satu indikator kurikulum literasi digital di TK ialah adanya keterlibatan orang tua dalam pengembangan kurikulum yaitu dengan cara melibatkan orang tua dalam pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada keluarga, seperti penggunaan situs yang aman untuk anak, cara menggunakan media sosial dengan bijak dan cara memaksimalkan internet dalam mencari informasi dan pengetahuan, jadi sebelum memberikan bimbingan kepada anak, maka perlu dipastikan orang tua juga memiliki kompetensi literasi digital yang baik.

Guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengaku telah meminta orang tua untuk mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan gawai, walaupun pelibatan orang tua disini belum pada tahap pelibatan orang tua untuk mengikuti pelatihan mengenai literasi digital seperti yang dituliskan di atas.

Mengajarkan keterampilan berfikir kritis

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini (prasekolah) tentu belum sematang anak-anak yang sudah menginjak sekolah dasar atau jenjang pendidikan selanjutnya. Akan tetapi kemampuan untuk berpikir secara kritis ini harus dapat diaplikasikan sedini mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak.

Sejauh mana perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dilihat melalui gambaran tahapan perkembangan kognitif dan karakteristik berpikir kritis itu sendiri. Walau pun sekali lagi perlu digarisbawahi, kompetensi yang muncul disesuaikan dengan tahapan perkembangan setiap anak.

Melihat pengertian berpikir kritis yang dikemukakan oleh Pierce and Associates, maka perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun dapat terlihat kemampuan anak seperti di bawah ini : (1)Menarik kesimpulan, (2) Mengidentifikasi, (3) Berpikir secara deduktif, (4) Membuat interpretasi. (5) Melakukan evaluasi terhadap argumentasi/pendapat (Desmita, 2010). Stimulasi berfikir kritis ini perlu dilakukan mengingat berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Jaringan Pegiat Literasi digital (Japelidi) selama 2019 terhadap masyarakat di 18 kota di Indonesia masih rendahnya jumlah masyarakat Indonesia yang sudah mampu berpikir kritis baik saat mengonsumsi informasi maupun memproduksi informasi.

Dari data yang diperoleh peneliti, guru-guru dipontianak, sebagian besar telah berupaya mengasah ketrampilan berfikir anak di Lembaga mera masing-masing, seperti: mengenalkan dan mencontohkan cara berbicara dan beretika yang sesuai dengan lingkungan social anak, menyampaikan banyak waktu yang boleh digunakan untuk bermain gawai, mengelompokkan perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan melalui permainan, memilih perbuatan baik dan tidak baik melalui permainan, mendiskusikan tentang beberapa games atau film yang biasa dikonsumsi anak, mana yang baik dan tidak baik untuk ditiru, sehingga dengan harapan anak akan mampu menyaring konten yang mereka tonton ketika bermain gawai. Data ini menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan upaya kearah yang positif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak dalam menggunakan gawai. Hanya upaya ini belum diukur tingkat keberhasilannya melalui keterampilan anak dalam menggunakan dan mengendalikan penggunaan gawai.

Mengenalkan berbagai media main

Upaya meliterasikan berbagai jenis media kepada anak, sudah dilakukan oleh sebagian besar guru sejak lama, guru di kelas berupaya kreatif mungkin menggunakan berbagai media dalam proses pembelajaran mereka, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru pernah menggunakan bahan alam dan bahan bekas dalam pembelajaran yang mereka lakukan di kelas. Selain itu guru juga pernah mengajarkan anak bermain dengan maupun tanpa media, guru juga pernah mengeksklore aplikasi apa saja yang mereka gunakan ketika bermain gawai, menanyakan konten-konten apa saja yang mereka sukai, serta mendiskusikan konten tersebut Bersama-sama di kelas, untuk menilai mana yang baik dan buruk untuk ditiru atau di tonton atau dimainkan.

Di era digital, anak-anak dengan mudah mendapat dan menyerap sejumlah besar informasi dari beragam sumber atau media dengan sangat mudah. Media tersebut dilihat dari jenisnya terdiri dari: 1) media audio disebut dengan media dengar yang dapat menyampaikan pesan melalui suara dan bunyi, 2) media visual yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual, 3) media audio-visual yaitu media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, dan tulisan seperti televisi dan film, dan 4) media lingkungan yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Anak-anak sudah sangat pandai dalam mengakses konten-konten melalui media digital seperti internet atau games elektronik termasuk tayangan mengandung kekerasan dan eksplisit seksual. Oleh karena itu penggunaan media oleh anak-anak tersebut harus dipandu untuk mencegah konsumsi media yang tidak benar (tidak kredibel) atau berlebihan (Silawati, dkk, 2018). Penggunaan media digital yang tepat tentu saja akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, namun sebaliknya jika konsumsi media digital yang berlebihan akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Untuk itu perlu pembatasan dalam penggunaan media digital pada anak, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengenalkan dan meliterasikan berbagai jenis media kepada anak terfokus hanya pada gawai namun juga mampu memperoleh kesenangan melalui berbagai media yang dapat mereka manfaatkan untuk mencari kesenangan.

KESIMPULAN

Hampir semua guru, yaitu sebanyak 92,25 % guru di kota Pontianak telah berupaya untuk mengenalkan keterampilan literasi digital pada anak usia dini dilembaga PAUD tempat mereka bekerja dengan langkah sebagai berikut: (1) bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan pendampingan pada anak saat menggunakan gawai; (2) mengajarkan berfikir kritis kepada anak dalam mengakses media digital di PAUD; dan (3) mengenalkan dan meliterasikan berbagai jenis media kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Novianti, R., Solifah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.6073>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Bagus, A., & Rahma, N. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3, 98–104.
- Anggreani, C. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2346>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harjono, Hary Soedarto. (2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pena*, 8 (1). 1-7.
- Kazakoff, E. (2016). *Technology-based literacies for young children: Digital literacy through learning to code*. In Heider, K.L. and Jalongo, M. R. Young (eds) *Children and Families in the Information Age: Applications of Technology in Early Childhood*. New York: Springer.
- Lestari, T., Herawati, N. I., Permatasari, E., & Ariningrum, P. R.. 201). Assesmen Literasi Digital Berbasis Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019*. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/148>
- Munawar, M., Fakhruddin, RC, A. R., & Titi Prihatin. (2019). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 Issn: 2686-6404*, 1–5.
- Munawar, M., Fakhruddin, F., Rodiyah, R., & Prihatin, T. (2021). Digital literacy curriculum management in kindergarten. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2115–2136. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6226>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.33369/jip.6.1>

- 3851 *Pengenalan Keterampilan Literasi Digital pada Anak Usia Dini – Dian Miranda, Marmawi R., Andini Linarsih, Annisa Amalia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2767>
- Prayoga, A., & Muryanti, E. (2021). Peran Guru Dalam Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19 Di Tk Se-Kecamatan Pauh Duo. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Revilia, D., & Irwansyah. (2020). Literasi Media Sosial : Kesadaran Keamanan Dan Privasi Dalam Perspektif Generasi Milenial Social Media Literacy : Millennial ' S Perspective of Security and Privacy Awareness. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1), 1–15. Retrieved from <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/download/2375/1379>
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115.
- Savitri, G. A., Kholis, N., & Zunaidah, A. (2019). Pola Interaksi Orang Tua dan Anak di Perkotaan Dalam Menghadapi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1). <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.17>
- Silawati, E., Ambat Harun, C., Ananthia, W., Natalina Muliasari, D., Yuniarti, Y., & Sri Yuliariatiningsih, M. (2018). Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS*.
- Sugiyo, Y. K., Zulfika, S., & Widayanti, W. (2018). Evaluasi Program Webinar (Web-Based Seminar) Parenting Education Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Media Digital Dalam Mendidik Generasi Z di Kota Semarang. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i2.719>
- Sukmono, N. D., & Kusuma, W. S. (2021). Kisah Nabi dan Rosul sebagai Upaya Penanaman Budaya Literasi pada Anak Usia Dini untuk Mencegah Problem Etik Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4944–4951. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1523>
- Utomo, T. P. (2020). Literasi Informasi Di Era Digital Dalam Perspektif Ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan*, 0(0), 61–82. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15194>
- Wulandari, H., & Santoso, M. B. (2019). Proses P Ar Ental M Ediat on Terhadap Anak Usia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2, 213–226. <file:///C:/Users/IKA/Downloads/26252-81066-2-PB.pdf>
- Wulandari, H., Siti Asiah, D. H., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan Orangtua Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33437>